Jurnal Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran, dan Teknologi (JP3T)

Volume 3 Number 4 (2025)

https://jurnalcendekia.id/index.php/jp3t

Analisis Persepsi Guru dan Siswa terhadap Aktivitas Ekstrakurikuler Olahraga

Ade Evriansyah Lubis [1] *, Purwanto [2], Muhammad Imam Rahmatullah [3], Aref Vai [4], Rola Angga Lardika [5], Kristi Agust [6]
[1 2 3 4 5 6] Universitas Riau, Riau, Indonesia
* Penulis Korespondensi: ade.evriansyahlubis@lecturer.unri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran strategis ekstrakurikuler olahraga dalam pendidikan holistik, yang pada realitas empirisnya kerap berbenturan dengan berbagai kendala operasional di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi guru dan siswa terkait pemaknaan tujuan, hambatan pelaksanaan, serta harapan pengembangan aktivitas ekstrakurikuler olahraga. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis, penelitian ini melibatkan 12 informan yang terdiri atas 6 guru dan 6 siswa melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan persepsi antara guru dan siswa, bahwa ekstrakurikuler berfungsi sebagai medium esensial untuk pembentukan karakter, sarana katarsis pelepas stres akademik, dan jalur potensial pencapaian prestasi. Namun, idealisme tersebut sangat terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, minimnya alokasi pendanaan, benturan jadwal akademik, serta rendahnya dukungan dari orang tua. Merespons kompleksitas kendala tersebut, informan mengartikulasikan harapan akan perlunya revitalisasi manajerial sekolah berupa pembaruan fasilitas, peningkatan apresiasi, dan kebijakan dispensasi akademik yang lebih empatik. Sebagai kesimpulan, terdapat kesenjangan yang signifikan antara visi pedagogis dan realitas dukungan struktural, sehingga keberlanjutan program olahraga ini mutlak membutuhkan sinergi komprehensif dari manajemen sekolah, orang tua, serta pemangku kebijakan guna menciptakan ekosistem pembinaan yang suportif dan holistik.

Keyword: Persepsi, Guru, Siswa, Aktivitas, Ekstrakurikuler, Olahraga

Pendahuluan

Pendidikan jasmani dan olahraga di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai medium pemenuhan kebutuhan biologis melalui gerak fisik, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang esensial untuk pembentukan karakter (kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara holistik. Di luar struktur kurikulum formal, ekstrakurikuler olahraga

Copyright © 2025
Ade Evriansyah Lubis – Purwanto – Muhammad Imam Rahmatullah – Aref Vai – Rola Angga Lardika – Kristi Agust

hadir sebagai instrumen pendidikan non-formal yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengaktualisasikan minat, bakat, dan potensi dirinya. Menurut Bangsbo et al. (2016), aktivitas jasmani berbasis sekolah, termasuk olahraga waktu luang (ekstrakurikuler), memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap perkembangan fungsi kognitif, kesehatan mental, dan resiliensi sosial remaja. Ekstrakurikuler olahraga menjadi wadah inkubasi nilai-nilai fundamental seperti sportivitas, kedisiplinan, kepemimpinan, dan kerja sama tim (Eime et al., 2016).

Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya ketimpangan antara idealisme tujuan ekstrakurikuler dengan praktik pelaksanaannya. Program olahraga sekolah kerap dihadapkan pada kendala struktural dan kultural, mulai dari minimnya fasilitas, rendahnya dukungan finansial, hingga benturan jadwal dengan tuntutan akademik yang semakin tinggi. Vella et al. (2016) menegaskan bahwa lingkungan olahraga yang tidak didukung oleh manajemen sekolah yang baik dan pelatih yang kompeten justru dapat memicu stres, kelelahan fisik (burnout), hingga penurunan motivasi siswa. Di Indonesia, problematika ini semakin kompleks dengan adanya dikotomi paradigma di sebagian masyarakat yang masih menempatkan pencapaian akademik eksakta jauh di atas prestasi non-akademik (Maksum, 2018). Hal ini menciptakan dinamika persepsi yang kompleks, baik dari sisi guru sebagai fasilitator maupun siswa sebagai pelaku utama.

Berdasarkan tinjauan literatur dalam satu dekade terakhir, studi mengenai ekstrakurikuler olahraga di sekolah masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hasil akhir (output) berupa peningkatan kebugaran jasmani, VO2Max, atau evaluasi antropometri (Lubans et al., 2016; Bennie et al., 2017). Beberapa penelitian memang menyentuh ranah afektif, namun sebatas mengukur korelasi kausalitas menggunakan kuesioner skala Likert (misalnya: pengaruh ekstrakurikuler terhadap kedisiplinan). Kesenjangan utama (*research gap*) yang ditemukan adalah sangat minimnya literatur yang membedah fenomena ekstrakurikuler olahraga dari kacamata fenomenologis kualitatif yang melibatkan dua aktor utama (guru dan siswa) secara bersamaan. Mayoritas studi terdahulu cenderung memisahkan evaluasi kinerja guru (dari perspektif manajerial) dan motivasi siswa (dari perspektif psikologis) ke dalam kajian yang terpisah. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana "konflik kepentingan" dan "titik temu harapan" antara guru dan siswa peserta dinegosiasikan di lapangan secara *real-time*.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan perspektif ganda (dual-perspective approach) dalam satu kerangka analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak sekadar mencari tahu "apa" manfaat ekstrakurikuler, melainkan membedah "bagaimana" guru dan siswa mengonstruksi makna, menghadapi hambatan kultural/struktural, dan mengartikulasikan harapan mereka secara dialektis. Dengan memperhadapkan transkrip wawancara guru dan siswa pada tiga segmen utama (pemaknaan tujuan, dialektika hambatan, dan resolusi harapan), penelitian ini menawarkan kerangka pemahaman yang utuh (komprehensif) dan emik mengenai ekosistem olahraga sekolah di Indonesia, yang belum banyak tersentuh oleh studi-studi kuantitatif sebelumnya.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk segera dilakukan, didasari oleh tiga alasan fundamental. *Pertama*, pascapandemi COVID-19, terjadi peningkatan drastis tren gaya hidup kurang gerak (*sedentary lifestyle*) pada remaja yang berdampak pada krisis kesehatan fisik dan mental (Dunton et al., 2020). Ekstrakurikuler olahraga adalah ujung tombak sekolah untuk mengembalikan kebugaran generasi muda. *Kedua*, dalam konteks pendidikan nasional, penerapan "Kurikulum Merdeka" menuntut adanya integrasi Profil Pelajar Pancasila. Olahraga merupakan medium paling organik untuk melatih gotong royong dan kemandirian. *Ketiga*, temuan dari penelitian ini sangat mendesak (urgen) sebagai bahan evaluasi strategis bagi para pemangku kebijakan

(Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan) untuk merekonstruksi sistem pendanaan, penyediaan fasilitas, dan regulasi dispensasi akademik yang lebih manusiawi dan suportif bagi pembinaan atlet pelajar.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif fenomenologis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali, memahami, dan mengonstruksi makna dari fenomena empiris berdasarkan sudut pandang dan pengalaman langsung partisipan di lapangan. Menurut Sugiyono (2020), metode kualitatif sangat relevan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti memposisikan dirinya sebagai instrumen kunci untuk membedah makna di balik perilaku atau persepsi subjek. Senada dengan hal tersebut, Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi isu sosial dan kemanusiaan melalui narasi partisipan, sehingga menghasilkan kerangka deskriptif yang kaya dan mendalam.

Subjek Penelitian

Proses pemilihan informan dalam studi ini tidak didasarkan pada probabilitas statistik, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menjaring individu-individu yang benar-benar memiliki otoritas, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan fokus kajian. Yin (2018) menjelaskan bahwa dalam desain penelitian kualitatif, sampel purposif memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih partisipan yang dipandang paling kredibel dalam menyajikan data historis dan perspektif yang esensial. Dalam penelitian ini, informan ditetapkan sebanyak 12 orang, yang terdiri dari 6 guru/pembina ekstrakurikuler olahraga dan 6 siswa peserta aktif. Kriteria inklusi bagi informan guru adalah mereka yang telah membina ekstrakurikuler minimal selama dua tahun akademik, sedangkan bagi siswa adalah mereka yang berstatus sebagai anggota aktif dan pernah mewakili sekolah dalam kompetisi olahraga.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang holistik, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama; antara lain Wawancara (*In-depth Interview*), Penggalian data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur. Format ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara dinamis berdasarkan respons informan, namun tetap terikat pada pedoman wawancara. Gunawan (2022) dalam jurnal metodologi sosial mencatat bahwa wawancara semiterstruktur efektif untuk menembus batas formalitas, sehingga partisipan dapat mengutarakan persepsi, keluhan, dan harapannya secara lebih jujur dan terbuka; Observasi, Peneliti hadir secara fisik dalam beberapa sesi latihan ekstrakurikuler olahraga untuk mengamati dinamika interaksi antara guru dan siswa, kondisi sarana prasarana, serta atmosfer latihan secara umum; dan Studi Dokumentasi, Pengumpulan data didukung oleh penelaahan dokumen berupa program kerja ekstrakurikuler, daftar hadir, foto kondisi fasilitas olahraga, dan sertifikat prestasi siswa.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dari lapangan dianalisis secara sistematis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Proses analisis ini tidak dilakukan di akhir, melainkan berlangsung secara terus-menerus dan siklikal selama penelitian berlangsung melalui tiga tahapan utama; antara lain Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah dari transkrip wawancara yang panjang menjadi potongan-potongan informasi yang relevan dengan tema penelitian;

Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk teks naratif yang dikategorisasikan berdasarkan tiga fokus utama: pemaknaan tujuan, hambatan pelaksanaan, dan harapan pengembangan; dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Merumuskan intisari dari data yang disajikan, lalu memverifikasinya kembali dengan catatan lapangan untuk memastikan bahwa temuan tersebut kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi Data

Untuk memastikan temuan penelitian terhindar dari bias subjektivitas peneliti dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Sidiq dan Choiri (2019) menegaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Penelitian ini secara spesifik menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu; Triangulasi Sumber, Membandingkan silang pernyataan atau klaim yang disampaikan oleh kelompok guru dengan klaim yang diutarakan oleh kelompok siswa, serta mengonfirmasinya dengan dokumen sekolah; Triangulasi Teknik, Memverifikasi temuan wawancara dengan hasil observasi lapangan. Misalnya, keluhan siswa mengenai fasilitas bola yang rusak dikonfirmasi secara langsung oleh peneliti melalui observasi di lapangan.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Manfaat dan Tujuan Aktivitas Ekstrakurikuler Olahraga

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi guru dan siswa terkait manfaat dan tujuan ekstrakurikuler olahraga menunjukkan titik temu pada dua aspek utama: pengembangan karakter (*character building*) dan pencapaian prestasi. Bagi kelompok guru, ekstrakurikuler tidak sekadar wadah untuk menjaga kebugaran jasmani, melainkan medium edukasi nilai-nilai kedisiplinan, sportivitas, dan pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Sementara itu, dari perspektif siswa, ekstrakurikuler dipandang sebagai sarana katarsis (pelepasan stres akademik), penyaluran hobi, pembentukan jejaring pertemanan, serta peluang untuk mengumpulkan portofolio prestasi yang berguna untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Guru 1; "Tujuan utamanya jelas untuk membentuk karakter dan kedisiplinan anak. Olahraga itu mengajarkan mereka bagaimana menghargai proses, datang latihan tepat waktu, dan patuh pada instruksi."

Guru 2; "Kami fokus pada penyaluran bakat dan pencarian bibit unggul. Harapannya, dari ekskul ini lahir atlet-atlet yang bisa membawa nama baik sekolah di tingkat kota atau provinsi."

Guru 3; "Manfaat yang paling terasa adalah kesehatan fisik dan mental. Anak-anak yang aktif bergerak biasanya lebih fokus di kelas dan tidak mudah sakit."

Guru 4; "Bagi saya, tujuannya untuk meminimalisir kegiatan negatif. Daripada mereka nongkrong tidak jelas sepulang sekolah, lebih baik energinya disalurkan ke matras."

Guru 5; "Untuk membangun teamwork dan empati. Meski bulu tangkis seringkali individu, saat latihan mereka belajar saling mendukung dan mengevaluasi teman sejawatnya."

Guru 6; "Sebagai bekal karir masa depan mereka. Sertifikat kejuaraan dari ekskul ini sangat berguna ketika mereka ingin masuk perguruan tinggi negeri lewat jalur prestasi (SNBP)."

Siswa 1; "Manfaatnya banyak, saya jadi punya banyak teman dari kelas lain, terus badan juga kerasa lebih sehat dan enteng buat aktivitas."

Siswa 2; "Tujuannya supaya bisa ikut turnamen, Kak. Bangga banget rasanya kalau bisa pakai jersey bawa nama sekolah dan ditonton teman-teman."

Siswa 3; "Dari ekskul ini saya belajar disiplin waktu. Karena kalau telat latihan, ada hukuman push-up atau lari keliling lapangan. Jadi terbiasa disiplin."

Siswa 4; "Buat menghilangkan stres dan penat. Habis seharian pusing belajar Matematika atau Fisika di kelas, pas lari di lapangan rasanya plong banget."

Siswa 5; "Karena memang hobi saya dari SD. Jadi ekskul ini wadah buat nyalurin hobi yang memang saya suka, bukan karena paksaan dari siapa-siapa."

Siswa 6; "Target saya jelas untuk nyari piagam juara. Saya butuh sertifikat tingkat provinsi buat lampiran daftar kuliah jalur prestasi olahraga nanti."

Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Olahraga

Meski memiliki tujuan yang komprehensif, pelaksanaan ekstrakurikuler olahraga tidak lepas dari berbagai kendala struktural maupun kultural. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa minimnya ketersediaan sarana dan prasarana (infrastruktur yang rusak atau tidak memadai) menjadi keluhan paling dominan dari kedua kelompok informan. Selain itu, guru menghadapi tantangan fluktuasi motivasi siswa dan minimnya dukungan dana operasional dari sekolah. Di sisi lain, siswa menghadapi konflik peran antara tuntutan akademik (jadwal les/tugas) dengan jadwal latihan olahraga, serta resistensi dari orang tua yang khawatir aktivitas fisik akan mengganggu pencapaian nilai rapor.

Guru 1; "Tantangan terberat itu fasilitas. Lapangan kita cuma satu dan dipakai bergantian. Sering bentrok jadwal dengan ekskul lain, jadi latihan tidak maksimal."

Guru 2; "Dana pembinaan sangat minim. Terkadang kalau mau ikut turnamen, kita harus patungan atau cari sponsor sendiri karena anggaran sekolah tidak cair."

Guru 3; "Kurangnya pemahaman orang tua. Banyak yang melarang anaknya ikut turnamen atau latihan sore karena takut anaknya capek dan nilai akademiknya turun."

Guru 4; "Kendala cuaca sangat berpengaruh karena lapangan kita outdoor. Kalau sudah musim hujan, otomatis program latihan fisik dan teknik berantakan semua."

Guru 5; "Motivasi anak-anak yang fluktuatif. Kadang di awal semester yang daftar banyak, tapi masuk pertengahan semester yang rutin datang tinggal separuhnya."

Guru 6; "Jadwal yang sering bentrok dengan kegiatan les akademik atau tambahan jam dari guru mata pelajaran. Anak-anak jadi dilema harus milih yang mana."

Siswa 1; "Suka capek banget kalau jadwal latihannya berdekatan sama minggu-minggu ulangan harian. Kadang sampai rumah langsung ketiduran, gak sempat belajar."

Siswa 2; "Fasilitasnya kurang mendukung. Bola basketnya banyak yang sudah halus dan licin, terus net volinya juga udah sobek. Jadi kurang semangat."

Siswa 3; "Izin orang tua kadang susah keluar, apalagi kalau jadwal latihannya molor sampai menjelang magrib. Pasti diomelin pas sampai rumah."

Siswa 4; "Latihannya sering kepotong. Kadang lapangannya masih dipakai untuk acara OSIS atau Pramuka, kita yang mau olahraga jadi harus ngalah."

Siswa 5; "Tantangannya menurut saya kurang ada sparring (tanding persahabatan) dengan sekolah lain. Latihan terus tapi jarang tanding itu bikin jenuh."

Siswa 6; "Transportasi pulang itu susah kalau latihannya sampai sore atau malam. Apalagi buat saya yang rumahnya jauh dan ngga bawa motor sendiri."

Dukungan dan Harapan Pengembangan Ekstrakurikuler Olahraga

Dalam konteks resolusi dan harapan ke depan, temuan penelitian merepresentasikan tingginya kebutuhan akan perbaikan sistem manajerial ekstrakurikuler. Guru/pembina menggarisbawahi urgensi adanya intervensi dari manajemen sekolah dalam bentuk peningkatan alokasi anggaran, pemenuhan standar fasilitas olahraga, serta apresiasi yang lebih nyata. Pada kelompok siswa, harapan terpusat pada pembaharuan perlengkapan latihan, penyediaan seragam/identitas tim, peningkatan frekuensi kompetisi, dan adanya regulasi sekolah yang lebih fleksibel (dispensasi) bagi siswa-atlet yang sedang mewakili institusi.

Guru 1; "Harapan saya sederhana, sekolah membuat alokasi dana khusus dan rutin tiap semester untuk pemeliharaan dan pembaruan alat-alat olahraga."

Guru 2; "Dukungan moral dari pimpinan (Kepala Sekolah) harus lebih nyata. Kehadiran beliau saat anak-anak bertanding itu efek psikologisnya sangat luar biasa."

Guru 3; "Perlu ada penambahan pelatih asisten dari luar. Rasio satu guru olahraga meng-handle 40 siswa dalam satu waktu itu sangat tidak efektif."

Guru 4; "Saya berharap sekolah sering mengadakan class meeting atau kompetisi internal, agar anak-anak yang latihan punya panggung untuk unjuk gigi."

Guru 5; "Sekolah harus memfasilitasi komunikasi dengan wali murid di awal tahun ajaran. Jelaskan bahwa olahraga ini juga support system untuk masa depan anak."

Guru 6; "Rencana jangka panjang, sangat berharap komite sekolah bisa membantu pembuatan lapangan olahraga indoor, atau setidaknya menyewa GOR untuk pemusatan latihan."

Siswa 1; "Harapannya sekolah mau modalin jersey atau seragam latihan yang seragam. Biar kelihatannya rapi dan kita ngerasa bener-bener jadi satu tim."

Siswa 2; "Pengennya sekolah lebih aktif daftarin kita ke kejuaraan di luar. Jangan cuma nunggu ada undangan turnamen baru kita disuruh latihan mendadak."

Siswa 3; "Tolong banget alat-alatnya diperbarui. Masa dari saya kelas 10 sampai kelas 12, bola yang dipakai masih itu-itu aja sampai botak bentuknya."

Siswa 4; "Kalau kita lagi tanding bawa nama sekolah, tolong dikasih dispensasi tugas atau ulangan yang lebih longgar. Kadang gurunya suka gak ngasih toleransi."

Siswa 5; "Jam latihannya mungkin bisa disesuaikan, atau jadwal mata pelajaran jangan full sampai sore banget, biar fisik kita masih bugar pas mulai ekskul."

Siswa 6; "Harus ada apresiasi nyata buat yang bawa medali. Gak harus uang yang besar, tapi setidaknya diumumkan di upacara bendera supaya teman-teman lain termotivasi."

Pembahasan

Persepsi guru dan siswa terhadap aktivitas ekstrakurikuler olahraga menjadi cerminan krusial untuk mengevaluasi sejauh mana program pendidikan non-akademik ini beroperasi sesuai muruahnya. Sering kali, dalam praksis pendidikan di Indonesia, kegiatan jasmani dipandang sebelah mata dan disubordinasi oleh target pemenuhan mata pelajaran eksakta di ruang kelas. Padahal, kajian literatur pedagogi membuktikan bahwa aktivitas fisik menyimpan dimensi edukatif yang sangat kompleks dan holistik. Bailey et al. (2017) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga sekolah berkontribusi secara fundamental terhadap domain fisik, gaya hidup, afektif, sosial, dan kognitif anak. Membedah dinamika persepsi ini memerlukan pijakan analitis yang kuat pada tiga aspek utama: pemaknaan tujuan, dialektika hambatan, dan artikulasi harapan di masa depan.

Interaksi antara guru pembina sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelaku utama melahirkan ragam sudut pandang yang memperkaya makna olahraga sekolah itu sendiri. Guru cenderung melihat program ini dari kacamata makro yang berorientasi pada masa depan pembentukan dan kedisiplinan sebuah generasi. Sebaliknya, para siswa memaknainya dari dimensi mikro yang berkaitan langsung dengan gejolak emosional, hobi, dan pengalaman personal mereka sehari-hari. Perbedaan sudut pandang ini sangat wajar mengingat beban ekspektasi operasional dan tanggung jawab moral yang dipikul oleh masing-masing pihak berbeda secara signifikan. Kendati demikian, realitas data tetap menunjukkan adanya benang merah; keduanya sepakat bahwa aktivitas di luar jam pelajaran ini bukan sekadar rutinitas untuk membuang keringat.

Mengulik aspek manfaat dan tujuan, para pembina secara seragam menempatkan pembentukan karakter (*character building*) sebagai muara utama dari pelaksanaan ekstrakurikuler. Kedisiplinan, sportivitas, respek, dan kepatuhan pada aturan menjadi kurikulum laten yang ditanamkan secara konsisten melalui aktivitas fisik. Sanksi fisik akibat keterlambatan tidak dimaknai sebagai wujud represi, melainkan medium internalisasi nilai tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pandangan Maksum (2018) yang menegaskan bahwa olahraga merupakan laboratorium sosial tempat siswa belajar mengelola ego demi keberhasilan tim. Namun, pandangan idealis ini mendapat antitesis dari Coalter (2007) yang dalam studinya menemukan bahwa olahraga tidak secara otomatis membangun karakter positif remaja tanpa adanya desain intervensi pedagogis dan keteladanan yang sengaja diciptakan oleh pelatihnya.

Di samping pembentukan moral yang solid, pembina juga sangat menggarisbawahi fungsi preventif dan prestatif dari aktivitas jasmani ekstrakurikuler. Olahraga diyakini sebagai katup pengaman yang efektif untuk mencegah remaja terjerumus ke dalam kenakalan atau tindakan destruktif akibat kelebihan energi. Waktu

luang sepulang sekolah berhasil direkonstruksi menjadi jam-jam produktif dan terstruktur di atas matras maupun lapangan latihan. Dari sisi prestatif, para pembina memikul beban moral tersendiri untuk menemukan bibit-bibit atlet unggul yang mampu mengharumkan nama institusi. Hal ini beralasan, mengingat capaian prestasi olahraga sering kali dijadikan indikator keberhasilan manajemen kesiswaan yang akan mendongkrak reputasi sekolah secara luas (Mutohir & Maksum, 2019).

Beralih pada perspektif siswa, pemaknaan terhadap tujuan ekstrakurikuler terasa jauh lebih cair dan berpusat pada pemenuhan kebutuhan psikologis instan. Bagi remaja yang dihimpit oleh tuntutan kurikulum akademik yang padat, lapangan olahraga adalah ruang katarsis yang paling organik. Berlari, melompat, atau melakukan pukulan terbukti menjadi medium pelepasan stres setelah berjam-jam berkutat dengan teori di ruang kelas. Temuan empiris ini didukung kuat oleh riset Lubans et al. (2016) yang membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan antara partisipasi olahraga sekolah dengan penurunan tingkat depresi dan kecemasan pada remaja. Di lapangan, para siswa menemukan kegembiraan komunal dan kebebasan berekspresi yang sangat membantu menjaga keseimbangan kesehatan mental mereka.

Meskipun demikian, pandangan siswa nyatanya tidak melulu terbatas pada urusan bersenang-senang atau sekadar melepas penat semata. Terdapat orientasi masa depan yang menjadi motif pendorong sangat pragmatis dan rasional di kalangan peserta didik jenjang menengah. Banyak siswa memandang ekstrakurikuler sebagai kendaraan strategis menuju perguruan tinggi negeri melalui jalur prestasi olahraga (seperti SNBP). Lembaran sertifikat kejuaraan dan medali memiliki nilai tukar yang sangat krusial bagi portofolio akademik mereka di masa depan. Di sinilah terjadi simbiosis mutualisme; guru berambisi mencetak prestasi demi nama sekolah, sementara siswa sangat membutuhkan rekam jejak tersebut untuk karier akademiknya.

Sayangnya, idealisme tinggi mengenai tujuan dan manfaat tersebut harus berbenturan keras dengan realitas empiris di lapangan yang jauh dari kata ideal. Terdapat jurang pemisah yang cukup lebar antara ekspektasi pedagogis dan ketersediaan daya dukung struktural di lingkungan institusi pendidikan. Narasi keluhan yang paling mendominasi perbincangan dari kedua belah pihak selalu bermuara pada persoalan keterbatasan sarana dan prasarana. Fasilitas yang usang, rusak, dan tidak terstandarisasi secara perlahan menurunkan esensi serta kualitas program latihan harian. Kondisi ini membuktikan bahwa semangat berlatih yang membara di awal semester dapat dengan mudah tergerus oleh realitas lingkungan fisik yang sangat tidak mendukung.

Hambatan struktural terkait sarana dan prasarana ini memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk fisik yang cukup memprihatinkan. Peralatan seperti bola yang sudah licin, jaring voli yang compang-camping, hingga trek lari yang berlubang adalah pemandangan lazim. Keterbatasan ruang berupa satu lapangan yang harus dipakai bergantian memicu inefisiensi waktu yang sangat merugikan bagi penyusunan program pelatih. Riset yang dilakukan oleh Yuliawan dan Hidayat (2018) memvalidasi fenomena ini, di mana sebagian besar sekolah di Indonesia teridentifikasi masih kekurangan fasilitas olahraga standar yang layak. Kondisi ini menjadi sebuah ironi yang tajam di tengah tuntutan prestasi yang terus-menerus digemakan oleh pihak pimpinan sekolah.

Akar dari buruknya pemeliharaan fasilitas tersebut umumnya bermuara pada persoalan klasik, yakni minimnya porsi pendanaan dari manajemen institusi. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga kerap dianaktirikan dan ditempatkan pada prioritas terbawah dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Akibatnya, pembina sering kali harus memutar otak mencari dana talangan pribadi atau dengan berat hati meminta iuran siswa untuk sekadar membiayai pendaftaran turnamen. Widyastuti dan Purnomo (2023) dalam studinya mengonfirmasi bahwa kendala finansial ini sering memicu kelelahan emosional (*burnout*) pada guru olahraga akibat kurangnya

dukungan manajerial. Ironisnya, saat tim berhasil membawa pulang piala, pihak sekolah kerap tampil ke depan untuk mengklaimnya sebagai keberhasilan institusi semata.

Dari sisi sosio-kultural, pelaksanaan program pembinaan bakat ini masih dibayang-bayangi oleh stigma negatif dari sebagian kelompok orang tua. Terdapat dikotomi kaku di masyarakat yang masih menempatkan deretan angka di nilai rapor akademik sebagai kasta kecerdasan tertinggi yang tak tertandingi. Siswa yang menghabiskan waktu sore di lapangan sering dicap akan mengabaikan kewajiban utamanya untuk belajar di rumah. Namun, temuan Vella et al. (2016) justru membantah stigma ini, menunjukkan bahwa dukungan orang tua pada aktivitas olahraga anak nyatanya berbanding lurus dengan peningkatan kualitas hidup dan kedisiplinan belajar. Sayangnya, edukasi mengenai kecerdasan kinestetik ini belum sepenuhnya dipahami oleh banyak keluarga.

Hambatan teknis lainnya bermanifestasi dalam bentuk benturan manajemen waktu dan faktor alam yang tak terprediksi secara akurat. Jadwal latihan di sore hari sering beririsan dengan kegiatan bimbingan belajar tambahan atau jam pengayaan kurikulum sekolah. Siswa dipaksa berada pada posisi dilematis; memilih antara mengejar ketertinggalan materi ujian akademik atau memegang komitmen terhadap rekan satu tim olahraganya. Selain itu, cuaca menjadi musuh tak terelakkan bagi cabang olahraga yang hanya memiliki fasilitas lapangan terbuka tanpa atap (*outdoor*). Berbagai akumulasi hambatan birokrasi, sosial, dan teknis inilah yang secara logis merasionalkan mengapa tingkat kehadiran siswa dalam ekskul sangat fluktuatif.

Menyikapi deretan problematika yang kompleks tersebut, artikulasi harapan ke depan menjadi hal esensial yang harus segera dirumuskan. Guru dan siswa secara kolektif menuntut urgensi perombakan sistem manajerial dan kebijakan anggaran sekolah agar lebih berpihak pada pendidikan jasmani. Kebutuhan mutlak akan peremajaan alat olahraga tidak bisa lagi hanya mengandalkan uang iuran sukarela dari kantong peserta didik. Sekolah dituntut untuk mulai mengubah paradigma dengan memosisikan pembiayaan ekstrakurikuler sebagai bentuk investasi panjang bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia. Apabila fasilitas yang representatif tersaji dengan baik, maka pembina dapat menyusun program latihan yang jauh lebih sistematis, saintifik, dan berkelanjutan.

Di luar urusan ketersediaan dana material, kucuran dukungan moral pimpinan dan identitas kebanggaan tim menjadi poin harapan yang sangat menonjol. Siswa remaja sangat mendambakan adanya pembagian seragam latihan yang layak karena atribut tersebut mampu mengikat kohesi dan rasa persaudaraan kelompok. Riset Gano-Overway dan Guivernau (2018) mengonfirmasi bahwa iklim kepedulian (*caring climate*) yang ditunjukkan melalui kehadiran fisik kepala sekolah dan apresiasi pelatih jauh lebih efektif memotivasi atlet muda dibandingkan sekadar imbalan materi. Bentuk apresiasi publik, seperti pemanggilan nama atlet juara saat upacara bendera, menjadi afirmasi sosial yang amat dirindukan. Hal ini membuktikan bahwa pengakuan kultural sangat bermakna bagi eksistensi psikologis remaja.

Kelancaran roda pembinaan program olahraga juga diakui sangat bergantung pada kebaikan kebijakan dispensasi akademik dari pihak sekolah. Siswa-atlet sangat menaruh harapan agar para guru mata pelajaran bersedia memberikan kelonggaran waktu terkait tenggat pengumpulan tugas dan penjadwalan ujian susulan. Terasa sangat mematahkan semangat apabila siswa yang tengah berjuang untuk nama institusi justru mendapat sanksi akademik karena absensinya di ruang kelas. Sääkslahti dan Niemistö (2021) merekomendasikan perlunya integrasi kebijakan sekolah yang menjembatani kelenturan antara prestasi olahraga dan ketuntasan akademik siswa. Sinkronisasi pemahaman antara bidang kesiswaan dan kurikulum mutlak diperlukan agar konflik batin siswa mereda dan mereka dapat bertanding maksimal.

Guna meningkatkan iklim kompetisi, perluasan ekosistem pelatihan yang lebih variatif menjadi harapan pamungkas penutup kajian ini. Latihan rutin yang berjalan monoton berbulan-bulan tanpa adanya jadwal latih tanding lintas sekolah sering kali memicu kejemuan yang mematikan motivasi berlatih. Sebagai kesimpulan, analisis persepsi kualitatif ini mengonfirmasi secara jelas adanya kesenjangan kentara antara idealisme tujuan pedagogis olahraga dan minimnya dukungan struktural. Revitalisasi ekstrakurikuler tidak bisa diselesaikan secara instan sekadar dengan menyuruh siswa berlatih lebih keras dalam kondisi serba terbatas. Diperlukan kesadaran kolektif yang melibatkan manajemen sekolah, orang tua, dan komite untuk duduk bersama menciptakan ekosistem olahraga sekolah yang sehat dan suportif.

Kesimpulan

Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealisme pedagogis dan realitas operasional dalam pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler olahraga di sekolah. Baik guru maupun siswa sesungguhnya memiliki pemahaman yang selaras mengenai esensi kegiatan ini, yakni sebagai medium pembentukan karakter yang tangguh, sarana katarsis pelepas stres akademik, sekaligus kendaraan strategis untuk mengukir prestasi demi keberlanjutan pendidikan masa depan. Namun, visi ideal tersebut pada kenyataannya harus terus-menerus berbenturan dengan berbagai hambatan struktural dan kultural di lapangan. Keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai, minimnya alokasi dana pembinaan dari institusi, hingga benturan jadwal latihan dengan tingginya beban belajar menjadi kendala utama yang sering menggerus motivasi. Lebih jauh, stigma sebagian orang tua yang masih mendikotomikan capaian akademik dan non-akademik turut menambah beban psikologis bagi para siswa-atlet. Menyikapi kompleksitas permasalahan tersebut, artikulasi harapan dari kedua belah pihak secara tegas bermuara pada urgensi revitalisasi sistem manajerial dan kebijakan sekolah yang lebih suportif. Pemenuhan fasilitas yang standar, apresiasi dan pengakuan publik atas prestasi siswa, serta penerapan kebijakan dispensasi akademik yang lebih empatik dinilai sebagai solusi esensial untuk memulihkan ekosistem pembinaan. Pada akhirnya, keberlanjutan dan keberhasilan program ekstrakurikuler olahraga tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan peluh dan kerja keras guru beserta siswa di atas lapangan. Diperlukan sebuah sinergi dan komitmen yang komprehensif antara pimpinan sekolah, komite, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembinaan yang sehat, berpihak pada potensi siswa, dan berdampak nyata bagi perkembangan peserta didik secara holistik.

Daftar Pustaka

Bailey, R., Cope, E., & Parnell, D. (2017). Realising the benefits of sports and physical activity: The human capital model. Retos, 23, 273-283.

Bangsbo, J., Krustrup, P., Duda, J., et al. (2016). The Copenhagen Consensus Conference 2016; Children, youth, and physical activity in schools and during leisure time. British Journal of Sports Medicine, 50(19), 1177-1178. https://doi.org/10.1136/bjsports-2016-096325

Bennie, A., Peralta, L. R., Gibbons, S., Lubans, D. R., & Rosenkranz, R. R. (2017). Physical education teachers' perceptions about the effectiveness and acceptability of a school-based physical activity intervention. Physical Education and Sport Pedagogy, 22(3), 290-304. https://doi.org/10.1080/17408989.2016.1192592

Coalter, F. (2007). A Wider Social Role for Sport: Who's Keeping the Score?. Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Dunton, G. F., Do, B., & Wang, S. D. (2020). Early effects of the COVID-19 pandemic on physical activity and sedentary behavior in children living in the U.S. BMC Public Health, 20(1), 1351. https://doi.org/10.1186/Siswa 12889-020-09429-3

Eime, R. M., Young, J. A., Harvey, J. T., Charity, M. J., & Payne, W. R. (2016). A systematic review of the psychological and social benefits of participation in sport for adults. International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity, 13(1), 96. https://doi.org/10.1186/Siswa 12966-016-0422-8

Gano-Overway, L. A., & Guivernau, M. (2018). The role of the caring climate in promoting social and emotional development in youth sports. Journal of Applied Sport Psychology, 30(2), 199-214.

Gunawan, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Kirk, D. (2020). Precarity, critical pedagogy and physical education. Physical Education and Sport Pedagogy, 25(3), 243-255. https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1731114

Lubans, D., Richards, J., Hillman, C., et al. (2016). Physical activity for cognitive and mental health in youth: A systematic review of mechanisms. Pediatrics, 138(3), e20161642. https://doi.org/10.1542/peds.2016-1642

Maksum, A. (2018). Pendidikan Jasmani dan Karakter Bangsa: Sebuah Paradigma Berpikir. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 3(1), 1-9.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mutohir, T. C., & Maksum, A. (2019). Sport Development Index (SDI) and Youth Character Building in Indonesia. International Journal of Human Movement and Sports Sciences, 7(4), 65-72.

Sääkslahti, A., & Niemistö, D. (2021). Physical activity and children's holistic development. Journal of Physical Education and Sport, 21(2), 652-658.

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: Nata Karya.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.

Vella, S. A., Cliff, D. P., Magee, C. A., & Okely, A. D. (2016). Sports participation and parent-reported health-related quality of life in children: longitudinal associations. The Journal of Pediatrics, 164(6), 1469-1474. https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2014.01.071

Widyastuti, A., & Purnomo, E. (2023). "Hambatan dan Tantangan Guru Pendidikan Jasmani dalam Manajemen Ekstrakurikuler di Era Modernisasi". Jurnal Ilmu Keolahragaan, 12(1), 78-89.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). SAGE Publications.

Yuliawan, D., & Hidayat, Y. (2018). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Pendidikan Olahraga, 7(2), 110-121.